

ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)

Widaryanti¹, Jefri Herdiansyah², Rudika Harminingtyas³, Rimba Regi Ananda⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Nusantara Semarang^{1,3,4}, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Semarang²

wdr.yanti@gmail.com¹, jefri@stiesemarang.ac.id², rudikaharminingtyas@gmail.com³,
anandarimbaregiananda@gmail.com⁴

Abstract. *This study aims to analyze the effect of managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, and audit quality on tax avoidance. The independent variables used in this study are managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, and audit quality. The dependent variable in this study is tax avoidance. This research utilizes secondary data obtained from annual reports. The population used in this study comprises food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020- 2022. The sampling technique employed is purposive sampling, with a sample size of 108 samples (3 years x 36 = 108). Data analysis is conducted using SPSS software. The results of this study indicate that managerial ownership has a positive effect on tax avoidance. On the other hand, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, and audit quality all have negative effects on tax avoidance. Managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, and audit quality simultaneously influence tax avoidance.*

Keyword : *Environmental Performance, Firm Size, Financial Performance , and Corporate Social Responsibility*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan ukuran sampel 108 sampel (3 tahun x 36 = 108). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek positif terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit semuanya berdampak negatif terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit secara bersamaan mempengaruhi penghindaran pajak.*

Kata Kunci : Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu cara untuk menilai kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat dari kinerja perusahaannya. Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai: Analisis untuk mengetahui seberapa baik perusahaan menerapkan standar aturan keuangan, gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan menurut (Hutabarat, 2020).

Kinerja keuangan yang digambarkan dengan laba ini juga sebagai indikator pengukuran keberhasilan perusahaan dari segi finansial. Dengan adanya indikator pengukuran tersebut perusahaan dapat melakukan review dan evaluasi. Sehingga perusahaan dapat melihat prospek perusahaannya di periode selanjutnya dan juga sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian kinerja keuangan juga penentu hidupnya suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan dapat berjalannya proses bisnis perusahaan juga membutuhkan sokongan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah salah satu bentuk tanggung jawab dari perusahaan.

Kinerja keuangan bisa digunakan para investor sebagai tolak ukur. Investor akan mengabalisis kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Saat melakukan analisis kinerja

keuangan keuangan akan dibandingkan periode saat ini dengan periode sebelumnya. Jika dari hasil analisis menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, kinerja keuangan juga merupakan hal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan asupan modal.

Namun sayangnya, atas dasar ingin menghasilkan laba yang maksimal dan memperoleh asupan modal, Sebagian perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan sekitar dan dampak sosial dari proses kegiatannya. Hal ini sesuai bahwa prinsip maksimalisasi laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan.

Masyarakat kini juga menyadari dampak sosial dari perusahaan yang ingin mencapai laba maksimal, maka masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dan mengatasi dampak sosial yang ditimbulkan. Saat ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan namun juga tanggung jawab sosial. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Tanggung jawab sosial ini sering disebut juga Corporate Social Responsibility yaitu sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan baik ke dalam yang diarahkan kepada pemegang saham dan karyawan dalam wujud profitabilitas dan kemajuan perusahaan, maupun tanggung jawab ke luar yang dikaitkan sebagai pembayar pajak dan penyedia lapangan kerja, meningkatkan

kesejahteraan dan kompetensi masyarakat, serta memelihara lingkungan bagi generasi mendatang.

CSR bisa dikatakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nurlela, 2019). Mengungkapkan transparansi pengungkapan CSR dalam laporan keuangan menjadi penting bagi pemakai laporan keuangan atau stakeholder untuk menganalisis sejauh mana perhatian dan tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan bisnis.

Perusahaan yang menjalankan Corporate Social Responsibility dengan baik akan memiliki citra yang baik pula di mata masyarakat. Citra perusahaan yang baik diharapkan memberikan stakeholder good news atau sinyal dalam pengambilan keputusan yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini sesuai pendapat para ahli yaitu dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para stakeholder makin tinggi. Sebaliknya jika tingkat pengungkapan CSR ini rendah, maka akan menghambat perusahaan dalam hal memperoleh kepercayaan dari investor karena CSR menjadi salah satu hal yang diperhatikan investor. Ketika akan berinvestasi di sebuah Perusahaan.

Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kontribusi perusahaan kini juga menjadi bahasan penting. Terlebih bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Tak bisa dipungkiri bahwa proses produksi dari perusahaan manufaktur akan meninggalkan limbah. Jika limbah

tersebut tidak diolah sedemikian rupa maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran.

Perusahaan di Indonesia yang sempat melakukan pencemaran antara lain PT Lapindo Brantas dan PT Newmont Minahasa Raya. Kegiatan pengeboran oleh PT Lapindo yang menyebabkan tidak stabilnya kondisi tanah dibawah lokasi awal yang berakibat pada menyemburnya lumpur dan diperparah dengan terjadinya semburan gas metana disertai air bercampur lumpur. PT Newmont Minahasa Raya juga pernah melakukan pencemaran lingkungan di Teluk Buyat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Tim Ahli dari Universitas Sam Ratulangi menyatakan Newmont terbukti membuang tailing yang mengandung bahan beracun berbahaya (B3) di Teluk Buyat dengan konsentrasi merkuri dan arsenic dalam air laut yang telah melampaui ambang batas baku mutu.

Perusahaan yang melakukan pencemaran dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Padahal kinerja lingkungan yang baik bisa mengindikasikan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan bisa memberikan kepercayaan pada stakeholder. Dengan adanya informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu Upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Peringkat dibagi menjadi 5 peringkat warna

yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Dengan adanya PROPER masyarakat bisa menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan.

Namun sayangnya 13 tahun PROPER berjalan belum sepenuhnya hasil yang diperoleh seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih adanya perusahaan yang mendapat kategori warna merah dan hitam. Hasil PROPER pada periode penilaian tahun 2014-2015 berjumlah 2137 perusahaan dengan 61 perusahaan tidak diumumkan peringkatnya. Untuk rincian peringkat yaitu peringkat emas berjumlah 12 perusahaan (0,6%), peringkat hijau sebanyak 108 perusahaan (5,2%), peringkat biru terdapat 1406 perusahaan (67,7%), peringkat merah 529 perusahaan (25,5%), dan peringkat hitam sebanyak 21 perusahaan (1,0%).

Masih adanya perusahaan yang memperoleh peringkat hitam dan merah cukup mengecewakan, hal ini dikarenakan perusahaan belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai perundang-undangan bahkan secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan. Padahal dengan pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan finansial perusahaan.

Saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan tentu perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi

perusahaan. Di sisi lain perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan hanya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan ini bisa dikatakan sebagai investasi jangka Panjang, karena dana yang dikeluarkan saat ini bisa memberikan nama baik bagi perusahaan, sehingga bisa menambah kepercayaan stakeholder pada perusahaan.

Stakeholder atau investor dalam melakukan keputusan investasi terkadang juga melihat dari total aset yang dimiliki perusahaan atau sering disebut dengan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Sugiono, L.P., 2013) . Dengan demikian, investor akan mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya di perusahaan dengan ukuran besar.

Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beranekaragam dan cakupan yang sangat luas serta memiliki skala yang lebih besar. Hal ini dapat digeneralisasikan sehingga pengujiannya dapat dibandingkan perusahaan satu dengan yang lain. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan, melaporkan *Corporate Social Responsibility*, mengikuti program PROPER, menginformasikan biaya terkait kegiatan *Corporate Social Responsibility*, serta perusahaan mengalami laba selama periode tahun 2020, 2021, dan 2022.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap corporate social responsibility
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap corporate social responsibility
5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1.Teori Stakeholder

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan (stakeholders) yang mencakup tidak hanya pemegang saham, tetapi juga karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan. Dengan memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan melalui kegiatan CSR, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya (Freeman, 2001).

2.1.2.Teori Legitimasi

Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat agar dapat terus beroperasi. Kegiatan CSR membantu perusahaan memperoleh legitimasi sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan (Ikhwal, 2016).

2.1.3.Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menyatakan bahwa

perusahaan menggunakan CSR sebagai sinyal kepada pasar bahwa mereka adalah perusahaan yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap keberlanjutan. Sinyal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Dang et al., 2018).

2.1.4.Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan memberikan gambaran kepada pihak siapa saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 2001). Menurut (Agustin et al., 2013) kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi finansial suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut fungsi penyedia dana maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengetahui seberapa efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kinerja keuangan tidak selalu mengalami peningkatan terkadang juga dapat mengalami penurunan. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dengan rasio-rasio Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan setiap periode sangat berguna bagi pihak pengambil keputusan yaitu pihak manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan untuk periode berikutnya dan dijadikan sebagai dasar pemberian reward dan punishment terhadap karyawan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset (Ikhwail, 2016). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Begitu pula sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan tidak memberikan keuntungan.

2.1.5. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (suranto dkk, 2006). Kerusakan yang datang dari luar perusahaan dapat mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan, bahkan bisa menghentikan operasional perusahaan. Citra perusahaan yang ada akibat faktor eksternal akan semakin baik di mata masyarakat jika dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu Lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Wibisono, 2013). Adanya pengelolaan lingkungan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas produksi dan citra baik perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Suratno dan Mutmainah, 2006).

Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Lako, 2011). Adanya kesadaran perusahaan menetapkan kinerja lingkungan

secara baik sebenarnya merupakan perwujudan sekaligus titik temu antara kepentingan pelaku etis perusahaan dan esensi strategi pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan Langkah mengintegrasikan pembangunan ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lingkungan hidup.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai aspek, antara lain total aktiva, rata-rata total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan atau pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba, jumlah karyawan, dan lain-lain (Dang et al., 2018). Menurut (Brigham & Houston, 2010), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan total pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Menurut (Hartono, 2008), Ukuran Perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Menurut (Kurniasih, 2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut (Riyanto, 2011) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. *Firm size* adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya (Sugiarto, 2011). Menurut (Edy Suwito dan Herawati, 2005) : “*Firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*)”. Menurut (Bambang Riyanto, 2001), ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan

yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan total aktiva. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Basyaib, 2007) .

Menurut (Machfoedz, 1994), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Kata (Torang, 2012), ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dibagi perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, penjualan, dan lain sebagainya) (Jogiyanto, 2013). Dari pengertian para pakar diatas dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

2.1.7. Corporate Social Responsibility

Secara umum CSR adalah cara sebuah perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi dari ekonomi, lingkungan serta permasalahan sosial dan dalam waktu yang sama dapat memenuhi harapan dari para *shareholder* maupun *stakeholder* (Luthan, 2010). *Corporate social resposibility* merupakan mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap

lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggungjawab sosial di bidang hukum, (Darwin, 2004) dalam (Husnan, 2013). Tindakan CSR oleh perusahaan bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu CSR bisa menjadi bagian dari kegiatan filantropis perusahaan, ataupun sebagai bagian dari kegiatan operasional perusahaan (Darwin, 2013). CSR merupakan suatu kepedulian perusahaan yang didasari pada tiga dasar prinsip yang dikenal dengan istilah *triple bottom line* yang terdiri dari profit, *people*, dan planet (Rustarini, 2010). Tiga prinsip tersebut berarti bahwa, sebuah perusahaan tidak hanya mencari keuntungan (profit) saja dalam menjalankan bisnisnya, tetapi juga harus memperhatikan masyarakat (*people*) dan menjalin hubungan yang baik dengan alam serta keberlangsungan kehidupan (planet). Penerapan *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai suatu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). CSR secara lebih sederhana dikatakan sebagai timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab sosial merupakan seperangkat kebijakan, tindakan dan program yang terpadu dimana diintegrasikan dalam operasi bisnis, persediaan dan proses pengambilam keputusan dan biasanya meliputi permasalahan yang berhubungan dengan etika bisnis, investasi, masyarakat, perhatian lingkungan, *governance*, hak asasi, dan lingkungan kerja (Tsoutsoura, 2004).

2.2. Hipotesis Penelitian

2.2.1. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dengan Kinerja Keuangan

Berdasarkan pandangan berbasis sumber daya alam untuk mengelola ekspektasi para pemangku kepentingan melalui peningkatan kinerja lingkungan, perusahaan dapat mengembangkan sumber daya yang berharga, langka, tidak ada bandingannya, dan non substitusi. Manfaat total dari kinerja lingkungan mencakup peningkatan pendapatan melalui peningkatan efisiensi operasional dan reputasi lingkungan, dan pengurangan risiko lingkungan dengan mencegah bencana lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan (Peloza, 2006). Perbaikan lingkungan dapat memperbaiki reputasi sebuah perusahaan. Reputasi lingkungan perusahaan terkait dengan reputasi perusahaan lain di industri yang sama. Dengan kata lain, perusahaan di industri yang sama memiliki reputasi yang sama. Dengan menjadi ramah lingkungan, perusahaan dapat secara kolektif memperbaiki reputasi umum industri. Peningkatan kinerja lingkungan dapat mengurangi risiko operasional perusahaan yang berasal dari pencemaran lingkungan dan mencegah boikot dari pemangku kepentingan. Selanjutnya, praktik lingkungan proaktif dapat mengurangi biaya kepatuhan regulasi lingkungan dan meningkatkan moral dan produktivitas karyawan. Perbaikan kinerja lingkungan juga berperan dalam fungsi asuransi, menguntungkan perusahaan melalui pengurangan biaya modal, mengurangi risiko pasar perusahaan, dan risiko keuangan (Salama et al., 2011). Risiko yang lebih rendah membuat proyeksi arus kas masa depan perusahaan lebih pasti dan dapat diandalkan dan meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang sahamnya (Orlitzky dan Benjamin, 2001).

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.2. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan mampu meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Dengan demikian perusahaan dengan ukuran yang besar dapat mengurangi biaya produksi informasi yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dimana, pelaporan tersebut tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Bringham dan Houston, 2001).

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.2.3. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dengan Corporate Social Responsibility

Kinerja lingkungan menurut (Suratno dkk, 2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan ini dikeluarkan untuk melihat tingkat ketaan perusahaan

berdasarkan peraturan yang berlaku. Sementara *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* adalah tanggung jawab perusahaan terhadap terhadap kegiatannya yang mempengaruhi manusia, komunitas dan lingkungan dimana manusia dan komunitas itu berada. Sehingga tidak hanya informasi finansial saja yang disajikan, tetapi perusahaan juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Menurut (Verrecchia, 1983) dalam (Suratno dkk., 2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya menjelaskan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Noor Rakhiemah, 2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan *CSR Disclosure*.

H3 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi *Corporate Social Responsibility*

2.2.4. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility

Ukuran perusahaan yang besar maka semakin dikenal dan diketahui masyarakat. Sebagai konsekuensinya, perusahaan besar lebih mungkin untuk menerima lebih banyak perhatian dari masyarakat dan ditempatkan di bawah tekanan publik yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial (Cowen et al. 1987) dalam Ramadhan

(2019). Perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan perusahaan kecil, salah satu informasi tersebut yaitu mengenal pengungkapan *corporate social responsibility* yang dimaksudkan untuk mengurangi tekanan politis dan tuntutan dari masyarakat. Menurut (yovana & Kadir, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan menurut (Wigrhayani, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi *Corporate Social Responsibility*

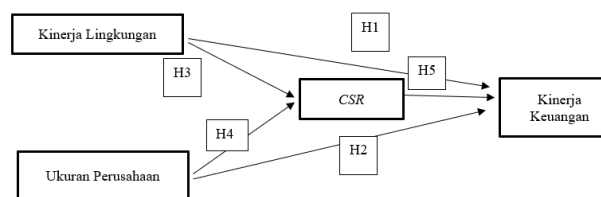
2.2.5. Hubungan Antara Corporate Social Responsibility dengan Kinerja Keuangan

Sejalan dengan teori pemangku kepentingan, dapat diharapkan bahwa praktik tanggung jawab yang tulus terhadap pemangku kepentingan utama akan memperbaiki hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan utama, sehingga menghasilkan reputasi yang lebih baik dan kinerja keuangan yang meningkat dalam jangka panjang. Kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial telah ditemukan dapat menarik dukungan dari kelompok pemangku kepentingan utama, seperti pelanggan melalui merek pendukung yang diproduksi oleh perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, karyawan melalui penerimaan upah yang lebih rendah dan menunjukkan usaha ekstra dalam pekerjaan, dan pelanggan yang setuju untuk tinggal lebih lama dengan produsen atau penjual. Selain itu, praktik yang bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan dapat menciptakan hubungan kepercayaan dengan mereka, yang menyebabkan peningkatan hubungan

dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata mereka. Praktek tanggung jawab sosial telah ditemukan berperan penting dalam mendapatkan dukungan masyarakat terhadap perusahaan (Nejati, et al., 2016).

H5 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3. Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan Perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2020-2022. Sampel ditentukan

dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan, mengalami laba secara berturut. Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel perusahaan sebanyak 26 perusahaan dengan 78 data penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan variabel intervening, variabel dependenyang digunakan adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya yaitu kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan variabel intervening nya yaitu *Corporate Social Responsibility*.

Variabel dependen adalah variabel utama dalam suatu penelitian, sehingga mempengaruhi naik turunnya variabel. Dalam penelitian ini kinerja keuangan adalah variabel dependen. Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan Perusahaan (CALLAHAN, 2007). Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan rumus ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Variabel independen adalah yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel independent yang digunakan di penelitian ini adalah kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola lingkungan melalui kebijakan, sarana dan target dalam melestarikan lingkungan yang dapat diukur melalui sistem manajemen lingkungan. Variabel kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan PROPER (Program Peningkatan Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan). PROPER mencakup peningkatan perusahaan dalam lima (5) warna yakni Emas : Mendapatkan Skor 5, Hijau : Mendapatkan Skor 4, Biru : Mendapatkan Skor 3, Merah: Mendapatkan Skor 2, Hitam : Mendapatkan Skor 1

Emas	diberikan kepada penanggung jawab usaha yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan.
Biru	diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan
Merah	diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan dalam peraturan perundang-undangan
Hitam	diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, serta pelanggaran terhadap peraturan perundang- undangan

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya Perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain total pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset Perusahaan. Penggunaan total aset

berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran Perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Variabel intervening adalah variabel perantara atau mediator yang berada diantara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu model penelitian. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Corporate Social Responsibility. Corporate Social Responsibility adalah suatu tindakan/upaya yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar baik secara langsung ataupun tidak langsung (Fauziyah, 2020). Pelaksanaan Corporate Social Responsibility yang baik sudah dilihat oleh investor sebagai good news. Kinerja Corporate Social Responsibility (CSR) dapat diukur menggunakan rumus:

$$CSR_t = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan CSR}}{\text{Jumlah item untuk Perusahaan sebesar 91 indikator}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum dari variabel penelitian dan karakteristik sampel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	78	.00	5.00	1.7821	1.83507
Ukuran Perusahaan	78	16.52	31.45	27.9854	2.57623
CSR	78	.09	.65	.3026	.12996
Kinerja Keuangan	78	.00	150.94	2.5414	17.53564
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Output SPSS 21, 2024

Tabel tersebut menjelaskan keseluruhan variabel yang diukur dalam penelitian ini dengan total sebanyak 78 sampel yang terdori dari 26 perusahaan selama 3 tahun yaitu dari 2020-2022. Sampel ini juga sudah memenuhi kriteria uji

asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas sehingga dapat melanjutkan uji selanjutnya. Analisis linier berganda merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari analisis linier berganda.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,795	1,662		-,478	,635
Kinerja Lingkungan	,563	,309	,286	1,822	,076
Ukuran Perusahaan	-,318	,489	-,102	-,650	,520

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS 21, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y1 = \alpha + \beta1 X1 + \beta2 X2 + \beta3 Y2 + e$$

$$CSR = -0,795 + 0,563 - 0,318 + e$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai sig. sebesar 0,076 dan t_{hitung} sebesar 1,822 . nilai sig. 0,076 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa

kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan yang baik tidak selalu berkontribusi terhadap kinerja keuangan, Perusahaan yang berupaya untuk memenuhi atau bahkan melampaui standar lingkungan sering kali harus berinvestasi dalam teknologi hijau, sistem pengolahan limbah yang lebih baik, serta pelatihan dan manajemen yang sesuai. Investasi macam itu dapat mengurangi laba dalam jangka pendek, yang berarti ROA mungkin tidak mencerminkan peningkatan kinerja lingkungan. Misalnya, Perusahaan yang mendapatkan peringkat hijau atau emas di PROPER mungkin harus mengeluarkan biaya yang signifikan untuk mencapai level tersebut, yang pada gilirannya dapat menekan margin keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dian Agustia, 2009) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (B. Rahmawati, 2017) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai sig. sebesar 0,520 dan t_{hitung} sebesar -0,650 . nilai sig. 0,520 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran Perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan berarti bahwa besarnya asset, pendapatan, jumlah karyawan, atau total penjualan Perusahaan tidak selalu berkorelasi secara langsung dengan bagaimana kinerja keuangan Perusahaan tersebut, misalnya laba bersih, rasio profitabilitas, atau efisiensi

operasional. Meskipun Perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki sumber daya yang lebih banyak, hal ini tidak selalu menjamin kinerja keuangan yang lebih baik. Perusahaan kecil dengan strategi yang baik dan efisiensi yang tinggi dapat menghasilkan kinerja keuangan yang setara atau bahkan lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erawati & Wahyuni, 2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan,

namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra et al., 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,334	7,984		2,547	,015
	Kinerja Lingkungan	,284	1,544	,029	,184	,855
	Ukuran Perusahaan	-7,001	2,355	-,446	-2,973	,005
	CSR	-,512	,787	-,102	-,650	,520
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber: Output SPSS 21, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi dalam penelitrin ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y2 = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + e$$

$$\text{Kinerja Keuangan} = 20,334 + 0,284 - 7,001 - 0,512$$

Nilai penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai sig. sebesar 0,855 dan t_{hitung} sebesar 0,184 . nilai sig. 0,855 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi Corporate Social Responsibility. Kinerja lingkungan memerlukan waktu yang lama untuk memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, meski terdapat corporate social responsibility sebagai mediator. Corporate social responsibility dapat membantu meningkatkan reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan, namun kinerja lingkungan yang baik tidak selalu memberikan dampak langsung pada kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiastih, 2013) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi corporate social responsibility, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi corporate social responsibility.

Nilai penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig. sebesar 0,005 dan t_{hitung} sebesar -2,973 . nilai sig. 0,005 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi corporate social responsibility.

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tetapi pengaruh ini dimediasi oleh CSR, di mana perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak kapasitas untuk menerapkan program CSR yang kuat dan berkelanjutan. CSR yang dikelola dengan baik dapat memperkuat efek positif dari ukuran perusahaan pada kinerja keuangan dengan meningkatkan reputasi, loyalitas pelanggan, dan efisiensi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habib Siregar et al., 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening, namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Meiyana, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan variabel corporate social responsibility sebagai variabel intervening.

Nilai penelitian menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki nilai sig. sebesar 0,520 dan t_{hitung} sebesar -0,650 . nilai sig. 0,520 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. CSR sering dipromosikan sebagai strategi untuk meningkatkan reputasi dan loyalitas pemangku kepentingan, ada banyak alasan mengapa CSR tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa alasan tersebut termasuk dampak jangka panjang CSR yang mungkin tidak terlihat dalam jangka pendek, biaya yang tinggi, kurangnya dukungan

konsumen, kurangnya integrasi dengan strategi bisnis utama, dan pengaruh faktor-faktor lain yang lebih besar terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Caesari et al., 2015) yang menyatakan bahwa corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Suaryana, 2013) yang menyatakan bahwa corporate social responsibility berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi corporate social responsibility
4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi corporate social responsibility
5. Corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Angela. (2015). No Title. *“Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening.”*
- Azzahra, A. S., Aset, L. T., & Ratio, L. (2019). *H4 Jurnal wira ekonomi mikroskil azzahra & nasib*. 9(April), 13–20.
- Basyaib. (2007). *Ukuran Perusahaan*.
- Caesari, A. P., Irwanto, A. K., & Syamsun, M. (2015). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Corporate Financial Performance terhadap Perusahaan Indeks Kompas100 (The Influence Analysis of Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Corporate Financial Per. *Jurnal Sains Terapan*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.29244/jstsv.5.1.74-85>
- CALLAHAN. (2007). *KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*.
- Dahlan Ahmad. (2021). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Biaya Lingkung, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Dian Agustia, A. N. (2009). No Title. *Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 129–137. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.895>
- Fajriana, A. (2016). No Title. *Sponsibility (CSR), Keputusan Investasi, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi”*.
- Fauziyah, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Survei Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*.
- Habib Siregar, F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–2.
- IMAM GHOZALI. (2016). *Penelitian statistik deskriptif*.
- IMAM GHOZALI. (2018). *aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Jogiyanto. (2013). *ukuran perusahaan*.
- Machfoedz. (1994). *Ukuran Perusahaan adalah suatu sklala*.
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*.

- Meiyana, A. (2019). *UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). VIII(1).*
- Nurlela, L. (2019). *definisi corporate social responsibility.*
- Pujiasih. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. In *Skripsi.*
- Putra, Y. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1175>
- Rahmawati, B. (2017). *Kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.*
- Rahmawati, D., & Muid, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sari, N. L. K. M., & Suaryana, I. G. N. A. (2013). Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderator. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 248–257.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business.*
- Sudana, Y. M. S. dan I. P. (2018). *Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan.*
- Sugiono, L.P., & C. Y. J. (2013). “Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2012”. *Business Accounting Review*, 1 (2), 298-305.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi.*
- Suranto dkk. (2006). *Kinerja lingkungan perusahaan.*
- Syafrudin, A. J. dan M. (2020). *Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Governance sebagai variabel moderating.*
- Torang. (2012). *suatu variabel konteks.*
- Tunggal W.S.P., & F. (2014). (2014). “Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance”. *Accounting Analysis Journal*, 3 (3), 310-320.
- Wufron. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.* yovana & Kadir. (2020). *Ukuran Perusahaan terhadap CSR.*